

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara teori banyak batasan atau pengertian yang dikemukakan para ahli tentang pendidikan karakter. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 41.

²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014),5.

Karakter berasal dari bahasa Yunani , yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* atau mengukir. Secara etomologi “karakter” memiliki arti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainb (watak). Secara harfiah karakter artinya kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi.³

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau system niali personal yang ideal (baik dan paenting) unuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.⁴

Menurut Sigmund Freud, karakter adalah kumpulan tata niali yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya jurang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang

³ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 26.

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 42.

akan ditampilkan secara mantap. Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Menurut Kamisa pendidikan karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya mempunyai kepribadian.⁵

Sedangkan menurut Thomas Lickona karakter adalah *character as knowing the good, desiring the good, and doing the good*. (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Menurut Parwez karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.⁶

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷ Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.⁸

⁵ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 26.

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 7.

⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 42.

⁸ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 30.

Pendidikan karakter adalah upaya sengajaan untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Menurut *Character Education Partnership* pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah yang mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Menurut *Association for Supervision and Curriculum Development* pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga Negara yang disiplin.

Sedangkan menurut *Thomas Lickona* pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Menurut *National Commission on Character Education* pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personal sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dasar yang

⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 9-10

dilakukan seseorang untuk merubah perilaku yang lebih baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).¹⁰

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk

¹⁰ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal di akses 30 juni 2020.

dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaringan. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.¹¹

Sedangkan ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

- 1) Satuan pendidikan
- 2) Keluarga
- 3) Masyarakat¹²

d. Prinsip – prinsip Pendidikan Karakter

Adapun prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter , sebagai berikut:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

¹¹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal 30 juni 2020.

¹² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 43.

- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu

memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.¹³

e. Komponen Pendidikan Karakter

Adapun komponen dalam pendidikan karakter antara lain:

- 1) Pemikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*
- 2) Rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*
- 3) Raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon care ethical values*¹⁴

f. Nilai- nilai Pendidikan karakter

karakter yang wajib di terapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap tidakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Displin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 11.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 8.

- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasikan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang

berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

g. Desain Pendidikan Karakter

Adapun desain pendidikan karakter antara lain, sebagai berikut:

- 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks

¹⁵ Eka Septi Cahyaningrum, dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Jurnal.

pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah.

- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

- 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian.¹⁶

Dari data observasi yang peneliti dapatkan, pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua, perilaku anak selama di rumah, mencerminkan pembiasaan yang dicontohkan serta diajarkan orang tua, meliputi kemandirian, sosial emosional dan kedisiplinan. Sedangkan pembelajaran dari sekolah yang ditanamkan oleh guru meliputi kemandirian, sosial emosional, inisiatif, percaya diri dan kedisiplinan di yang tugaskan guru untuk mengerjakan tugas sekolah secara daring.

Peneliti mendapatkan data yang sama, antara pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua dan pendidikan karakter dari sekolah ada kesamaan, yakni melalui kemandirian dan sosial emosional.

¹⁶ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi dasar dalam kehidupan anak yang selanjutnya. Salah satu periode menjadi ciri masa usia dini adalah golden ages atau periode keemasan. Periode usia emas pada anak usia dini ditandai dengan munculnya masa eksplorasi, masa identifikasi/ imitasi, masa peka, masa bermain dan masa trozt alter atau masa pembangkangan.¹⁷

Pada umumnya, orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, saat individu relative tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain. Menurut Hurlock masa kanak-kanak dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anka matang secara seksual, kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk usia laki-laki. Masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu periode awal dan periode akhir masa kanak-kanak. Periode

¹⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud: Konsep, karakter dan implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 32.

awal berlangsung dari usia 2-6 tahun dan periode akhir pada usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.¹⁸

Menurut teori Piaget, anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara konkret yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan).
- 2) Realisme yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata.
- 3) Egosentris yaitu melihat segala sesuatu hal dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain.
- 4) Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk.
- 5) Animisme yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
- 6) Sentrisasi yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
- 7) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini sering dikatakan sebagai

¹⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud: Konsep, karakter dan implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*,35.

awal munculnya bibit kreativitas pada anak.¹⁹

b. Ciri Khas Anak Usia Dini

Ciri khas anak usia dini yang dikemukakan Kartini Kartono antara lain:

- 1) Anak usia dini lebih bersifat egosentris naif.
- 2) Relasi sosial yang primitive.
- 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hamper tidak terpisahkan.
- 4) Sikap hidup yang fisiognomis yakni anak usia dini secara langsung memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

Menurut susanto ciri khas anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak yang suka meniru.
- 2) Dunia ank adalah dunia bermain.
- 3) Anak masih berkembang.
- 4) Anak-anak tetaplah anak-anak
- 5) Anak adalah kreatif.
- 6) Anak masih polos.
- 7) Anak usia dini dapat ditumbuhkan rasa percaya dirinya.
- 8) Anak memiliki karakter unik sehingga orang tua harus memahami karakter yang terhadap pada setiap anak serta tidak perlu membanding-bandingkan dengan anakyang lain.
- 9) Dunia anak adalah unik sehingga orang dewasa perlu memahami dunia anak.²⁰

¹⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud: Konsep, karakter dan implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 36.

²⁰Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 22-31.

Sedangkan menurut Ihsana El Khuluqo ciri khas anak usia dini antara lain:

- 1) Anak senang dimotivasi
- 2) Rasa takut
- 3) Anak usia dini memiliki ciri khas marah dan cemburu

Menurut Badru Zaman ciri khas anak usia dini antara lain:

- 1) Anak berbeda satu sama lain.
- 2) Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas selama terjaga dari tidur anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari beraktivitas.
- 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- 6) Anak memekspresikan perilakunya secara relative spontan
- 7) Anak senang dan kaya dengan fantasia tau daya khayal.
- 8) Anak masih mudah frustrasi.
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.
- 12) Anak semakin²¹ menunjukkan minat terhadap teman.

²¹ Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 31-38..

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang unik dengan karakter dan juga perkembangan yang tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak sangat kritis dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Pada dasarnya prinsip perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi.
- 2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.²²

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pola memiliki arti sistem cara kerja corak model bentuk yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga

²² Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 72-73.

(merawat dan mendidik) anak kecil membimbing (membantu, melatih), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga). Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.²³

Menurut Dr. Ahmad Tafsir pola asuh adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, sehat, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia. Menurut Michele Borba dalam bukunya *The Big Book of Parenting Solutions* mengatakan pengasuhan adalah amanah untuk orang tua sepanjang hidupnya. Pengasuhan dilakukan tanpa henti, dari anak sejak anak dalam kandungan, usia dini, remaja, hingga dewasa.

²³ Uswatun Hasanah, Pola Asuh Orang Tua Dalam membentuk Karakter Anak, Jurnal di akses 3 Juli 2020.

²⁴ Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, Jurnal diakses 3 Juli 2020.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing, mengawasi dan melindungi anaknya untuk tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak agar kelak anak siap untuk hidup bermasyarakat dengan karakteristik yang mulia.

b. Prinsip-prinsip pengasuhan

Ada beberapa prinsip pengasuhan yang bisa diterapkan orang tua dalam pengasuhan anak sebagai berikut:

- 1) Pahami setiap anak unik dan memiliki impian.
- 2) Selalu mencari cara.
- 3) Terima anak apa adanya.
- 4) Dukung dan fasilitas anak untuk tumbuh dan berkembang.
- 5) Bermain dan bergembira bersama.

c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua sebagai berikut:

1) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua. Anak berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa adanya control dari orang tua.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah ketika orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, kurangnya inisiatif dan aktivitasnya, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

3) Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah menanamkan disiplin kepada anak dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian secara rasional dan obyektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dengan pola asuh ini, tumbuh rasa tanggung jawab pada anak, dan pada akhirnya mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.²⁵

d. Faktor-faktor Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain sebagai berikut:

1) Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

²⁵ Kementerian Pendidikan Kebudayaan, *pengasuhan positif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan 2020), 14.

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak dalam mengasuh anak maka akan mengerti kebutuhan anak.

3) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.²⁶

e. Strategi Pengasuhan

Strategi pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua selama anak belajar dari rumah antara lain:

- 1) Ciptakan suasana rumah yang aman, nyaman dan menyenangkan.
- 2) Ciptakan suasana positif yang mendukung proses belajar.
- 3) Lakukan proses belajar di rumah dengan disiplin positif.
- 4) Berikan ekspresi yang realitis pada saat anak belajar.
- 5) Orang tua tetap tenang dan rileks.
- 6) Orang tua menyiapkan berbagai kegiatan lain yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan tersebut hendaknya mengarah pada kecakapan untuk menolong diri sendiri, pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat, dan aman.
- 7) Libatkan anak dalam berbagai aktivitas di rumah.
- 8) Mengajak bermain dengan permainan yang edukatif sesuai dengan alat dan bahan main yang tersedia dirumah.

²⁶Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, Jurnal diakses 3 Juli 2020.

- 9) Orang tua dapat membacakan buku, mengajak anak membaca berama-sama atau bercerita.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan tentunya tidak lepas dari penelitian lain atau berangkat dari landasan yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ma'fiyatun Insiyah dengan judul “ Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Arman dan Bona adalah pola asuh autoritatif. Tetapi karena peran orang tua masing-masing subjek berbeda, menjadikan kepribadian yang berbeda pula untuk keduanya. Arman memiliki kepribadian tipe kolerik dengan ciri-ciri: memiliki semangat belajar yang tinggi, cenderung tidak bisa diam, mampu mengerjakan segala macam hal, dengan peran orang tua sebagai berikut: sebagai penasehat moral, pengatur, pemimpin dan penghibur. Bona memiliki kepribadian tipe sanguin dengan ciri-ciri: baik hati, cerdas dan termasuk anak yang aktif, sedangkan peran orang tua sebagai berikut: pengamat,

15. ²⁷ Kementerian Pendidikan Kebudayaan, *pengasuhan positif*,

pemimpin dan penghibur. Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Faisal adalah pola asuh penelantar, dengan peran pola asuh sebagai penolong. Menjadikan anak memiliki kepribadian pragmatik dengan ciri-ciri: tenang, pendiam, pemalu dan sabar (gejolak emosi tidak tampak). Dalam pembentukan kepribadian anak juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menurut hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian adalah factor keluarga, masyarakat, sekolah dan agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sumber data diperoleh dari tiga subjek utama yaitu Arman, Bona dan Faisal serta informan yaitu orang tua subjek, guru sekolah subjek dan pengasuh subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trigulasi teknik dan trigulasi sumber.²⁸

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan judul peneliti ajukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan subjek penelitian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti tentang pendidikan karakter melalui pola asuh orang

²⁸ Ma'fiyatun Insiyah, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelas AI RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) .

- tua sedangkan skripsi diatas meneliti pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Hanafiah “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”. Tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa untuk orang tua Nifsu, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, sedangkan sang ayah lebih permisif. Berikutnya Rahmat, kedua orang tuanya sama-sama bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas dirumah. Rahmat emiliki watak yang temperamental dan cenderung sulit untuk diatur sehingga menyebabkan kedua orang tuanya pasrah dan cenderung tunduk pada anak. Adapun Azizah, sang ibu lebih bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif, kedua orang tua berhasil menerapkan komunikasi dalogis dengan anak sehingga sang anak dekat dengan orang tuanya. Sedangkan Arjun, dia merupan anak yatim. Sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter darinya.²⁹

²⁹ Yusuf Hanafiah “ *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*”. Tesis (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga ,2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan judul peneliti ajukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti tentang pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua sedangkan skripsi diatas meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS)

Dengan demikian, judul yang peneliti ajukan belum pernah diteliti oleh orang lain.

C. Kerangka Berpikir

Proses pendidikan, pola asuh orang tua berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Salah satu cara agar anak memiliki karakter yang mulia di perlukan pendidikan karakter sejak anak usia dini.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua dengan cara kerja atau bentuk bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.